



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENARI SISWA SMP
DALAM PANDANGAN PRAGMATISME DAN BEHAVIORISME
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 21 KOTA SURAKARTA)**

**Wegang Sri Sulanjari¹, Lukit Adi Syam Ari², M. Yusup Supriyadi³,
Eni Nur Khikmah⁴, Endang Fauziati⁵**

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email : wegangsulanjari@gmail.com

Abstract

This research is an attempt to improve the dancing skill of the students, which is based on pragmatic approaches and theories of behaviorism. Pragmatic approaches are taken in order to convince the students of the effect of practice, while theories of behaviorism are consulted to understand the reactions of the students to the a number of technique. This article describes the process of the research, involving observations, interviews, and documentations with the teachers and the students of the class VIII of SMP Negeri 21 in Surakarta, and then presents the results of the analysis. It has turned out that drills and modelling if practiced regularly and continuously, improve the dancing skill of the students, not only with regard to physical movements (wiraga), but also expressions (wirasa) and the understanding of the accompaniment (wirama). Those results show that the drill and modelling technique with pragmatic approaches and theories of behaviorism is effective to improve the dancing skill of the students of SMP Negeri 21 in Surakarta.

Key words : *dancing skill, pragmatic approaches, theories of behaviorism, SMP Negeri 21 Surakarta*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang implementasi pembelajaran keterampilan menari siswa dalam pandangan pragmatisme dan behaviorisme di Sekolah Menengah Pertama. Filsafat pragmatisme digunakan sebagai landasan dalam memberikan gambaran tentang pengalaman belajar yang nyata, melalui praktik langsung yang bermakna, pemecahan masalah dan peran aktif siswa. Teori behaviorisme menjadi dasar dalam menganalisis penguatan (reinforcement), drill (pengulangan) dan instruksi yang jelas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru seni budaya dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Kota Surakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Melalui pembelajaran ketrampilan menari, siswa difasilitasi untuk mengembangkan perilaku positif dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kata Kunci: *ketrampilan menari, filsafat pragmatisme, teori behaviorisme*



PENDAHULUAN

Tari adalah sebuah kegiatan yang melibatkan fisik dan psikis. Menurut Edy Sedyawati dalam (ratih, 2001) adalah bentuk ekspresi yang melibatkan gerakan ritmis dan dapat mencerminkan berbagai fungsi sosial dan budaya dalam kehidupan manusia. Tari juga berfungsi sebagai sarana bergaul, hiburan, dan media pendidikan, menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton dan penari (Smilkova, 2024). Pelajaran seni tari khususnya di SMP Negeri 21 Kota Surakarta masuk pada mata pelajaran Seni Budaya. Pelajaran ini penting untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik, kreativitas dan disiplin siswa. Keterampilan motorik adalah kemampuan merangkaikan sejumlah gerak jasmani sampai menjadi sesuatu yang dilakukan dengan gencar dan luwes. Belajar keterampilan motorik terbagi atas tiga fase yaitu, (a) fase kognitif, (b) fase fiksasi, (c) fase otomatisasi (Winkel, 1989:49). Hal ini menjawab tantangan untuk mengalihkan kebiasaan siswa yang cenderung malas bergerak karena penggunaan handphone dan mengurangi sikap individualis yang semakin terlihat dengan adanya pergeseran nilai sosial di masyarakat. Melihat layar atau screen time yang berlebihan berkontribusi pada masalah kesehatan fisik dan emosional, termasuk, kurangnya waktu tidur berkualitas, penurunan aktivitas fisik, gangguan pada fungsi sosial dan emosional. (Nur Atikah, 2025). Pelaksanaan pembelajaran tari dengan teknik drill (latihan berulang) dan pemodelan menjadi efektif apabila dilakukan secara terstruktur dengan landasan pendidikan yang tepat.

Peneliti memilih kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Surakarta dengan pertimbangan bahwa salah satu tujuan pembelajaran seni tari yang ditetapkan adalah siswa mampu melakukan salah satu tari tradisi daerah setempat. SMP Negeri 21 Kota Surakarta dipilih karena merupakan sekolah yang memiliki visi berbudaya yaitu melestarikan nilai budaya lokal melalui pembelajaran seni tradisi Jawa. Sekolah ini memiliki seperangkat gamelan dan ruang tari sebagai sarana prasarana penunjang dalam pembelajaran seni tradisi. Seni tari sendiri masuk pada intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang didukung oleh tenaga guru dengan latar belakang sarjana seni tari dan pelatih ekstrakurikuler yang kompeten di bidangnya.

Penelitian ini fokus pada bentuk penerapan beberapa teknik pada pelajaran seni tari dan menganalisis efektifitasnya dalam peningkatan keterampilan menari siswa dari perspektif aliran filsafat pragmatisme dan teori belajar behaviorisme. Pragmatisme dan behaviorisme adalah salah satu aliran filsafat dan teori belajar yang menekankan pada perilaku dan tindakan berdasarkan pengalaman nyata. Keduanya akan menjadi landasan dalam mendeskripsikan tentang peningkatan keterampilan menari siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Kota Surakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip dasar pragmatisme dan behaviorisme serta menguraikan hubungan antara prinsip pragmatism dengan pembelajaran menari. Selain itu juga menjelaskan implikasi penerapan pragmatism dan behaviorisme dan pembelajaran menari di SMP Negeri 21 Kota Surakarta Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan panduan bagi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran menari yang bermakna dan terukur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena peningkatan keterampilan menari melalui berbagai teknik pembelajaran menari secara mendalam dan naratif, berdasarkan pengalaman guru tari dan murid SMP Negeri 21 Kota Surakarta. Selain itu juga untuk menganalisis mengenai teknik latihan berdasarkan pandangan pragmatisme dan teori belajar behaviorisme. Sumber data utama penelitian ini adalah siswa SMP kelas VIII dan 2 (dua) guru tari, dilakukan dengan observasi partisipasi dan wawancara. Peneliti terlibat langsung dalam sesi drill mencatat



perilaku, interaksi, dan perkembangan keterampilan secara detail dalam catatan lapangan (field notes), fokus pada deskripsi gerakan, respons siswa, dan penerapan reinforcement (memperkuat perilaku). Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa dan guru sebelum dan sesudah drill, menggunakan pertanyaan terbuka. Beberapa dokumen tambahan seperti catatan siswa atau refleksi tertulis tentang pengalaman harian selama proses latihan dan catatan guru yang berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran. Penelitian dilakukan mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2025, dengan beberapa tahap yaitu tahap 1 (Persiapan) berupa identifikasi subjek, Tahap 2 (Pengumpulan Data) yaitu pengamatan implementasi drill. Tahap 3 (Penyelesaian) yaitu wawancara akhir yang selanjutnya dianalisis dengan triangulasi data.

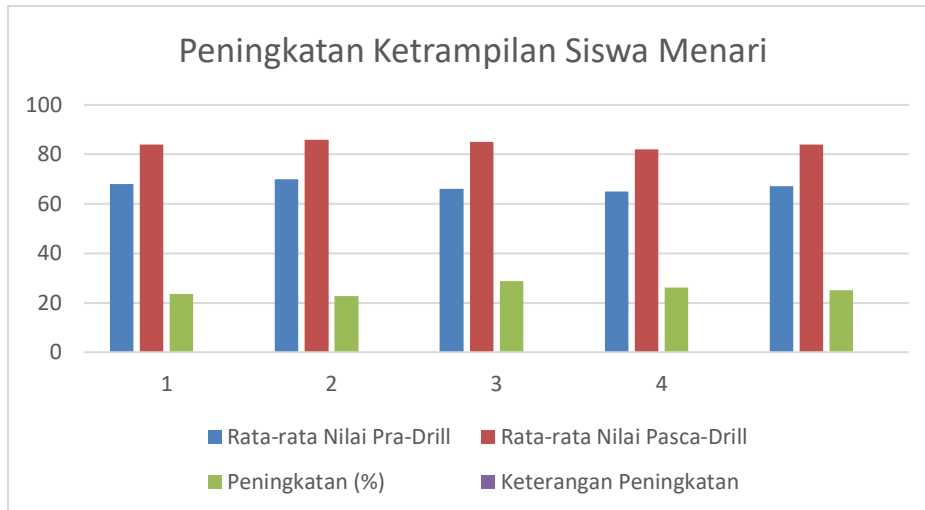
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data dari penilaian guru dapat dikatakan bahwa metode drill dan permodelan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa menari, seperti ditunjukkan dalam tabel berikut ;

Tabel 1 : Peningkatan Keterampilan Siswa Menari

No	Aspek Penilaian Keterampilan Menari	Rata-rata Nilai Pra-Drill dan Pemodelan	Rata-rata Nilai Pasca-Drill dan Pemodelan	Peningkatan (%)	Keterangan Peningkatan
1	Ketepatan Gerak (wiraga)	68	84	23,5	Gerak lebih hafal, tepat dan sesuai irama
2	Keseimbangan dan Koordinasi Tubuh	70	86	22,8	Tubuh lebih seimbang dan koordinatif
3	Ketepatan Irama (wirama)	66	85	28,8	Lebih harmonis dengan hitungan/iringan
4	Ekspresi dan Penghayatan (wirasa)	65	82	26,2	Penampilan lebih ekspresif dan berkarakter
	<i>Rata-rata Keseluruhan</i>	67,2	84	25	Keterampilan meningkat signifikan



Pembahasan

Implementasi Prinsip Pragmatisme dan Behaviorisme dalam Pembelajaran Menari

Dalam pendidikan, pragmatisme menekankan bahwa pengetahuan dan kebenaran harus dibuktikan melalui pengalaman dan tindakan nyata. Artinya, belajar bukan sekadar menghafal teori, tetapi melalui praktik dan penerapan langsung dalam kehidupan. Pragmatisme berasal dari kata Yunani *pragma* yang berarti perbuatan, tindakan, atau hasil kerja, salah satu tokohnya adalah John Dewey. Filsafat pragmatisme, yang dipelopori oleh John Dewey, menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan diperoleh melalui pengalaman langsung dan tindakan nyata (*learning by doing*). Dalam konteks pendidikan, belajar bukan hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga melalui praktik yang relevan dengan kehidupan siswa. Pragmatisme memandang bahwa belajar adalah proses aktif di mana peserta didik menemukan pengetahuan melalui pengalaman, percobaan, dan interaksi dengan lingkungan.

Menari adalah sebuah pengalaman aktif yang membangun keterampilan melalui latihan terus menerus, mendorong pertumbuhan pribadi dan kreativitas dalam tari. Kegiatan menari tidak hanya mengasah keterampilan fisik, tetapi juga dapat memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan berkolaborasi di antara peserta. (Koff, 2025) Latihan menari adalah sebuah proses menyatukan raga (fisik), rasa (perasaan) dalam rangkaian gerak diringi dengan musik sehingga tercipta sebuah harmoni yang indah. (Zari N & Masunah, 2019) Harmoni ini tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga emosional, yang dapat memperdalam pengalaman penari dan penonton dalam sebuah pertunjukan. Menari bukan hanya hafal gerak tapi bagaimana membangun sebuah pengalaman bermakna yang memberikan dampak keindahan baik bagi yang menari maupun yang melihat.

Teori Behaviorisme adalah salah satu filsafat pendidikan yang menekankan pada perilaku sebagai hasil stimulus-respons, dengan conditioning klasik dan operant (penguatan positif/negatif). Teori behavioristik dalam pembelajaran, yang berfokus pada pengamatan perilaku yang dapat diukur dan diobservasi, berlandaskan pada keyakinan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari dan dimodifikasi melalui stimulus eksternal dan respon yang dihasilkan (Sudjana, 2018). Teknik menari memperkuat gerakan melalui repetisi dan reward, membentuk kebiasaan otomatis tanpa melibatkan motivasi internal. teori behavioristik yang diaplikasikan untuk memahami bagaimana stimulus eksternal seperti gerakan tubuh, musik,



dan visual dapat menciptakan respons kreatif dalam gerakan tari siswa. (Silvia Nur Atifah, 2024). Salah satu tokoh teori belajar John B Watson menyatakan bahwa hakikat manusia sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan melalui proses pembiasaan. Latihan menari ini adalah sebuah pembiasaan secara terus menerus dalam proses yang melibatkan fisik dan rasa sebagai sebuah respon stimulus yang menghasilkan pengalaman harmonisasi dalam mengolah raga, emosi dan kedisiplinan. Pragmatisme memberikan makna filosofis (pengalaman bermakna) melalui harmonisasi raga dan rasa, sementara behaviorisme memberikan mekanisme praktis (*reinforcement*) dalam bentuk pembiasaan latihan.

SMP Negeri 21 Kota Surakarta menerapkan kurikulum merdeka yang saat ini disebut sebagai kurikulum satuan pendidikan. Pelajaran seni tari menjadi bagian dari pelajaran Seni Budaya> Pelajaran Seni Budaya terdiri dari sub mata pelajaran yaitu seni rupa, seni musik dan seni teater. Selain itu di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Surakarta, SMP Negeri 21 Kota Surakarta turut serta dalam mewujudkan salah satu misi pemerintah Kota Surakarta untuk mengajarkan seni tradisi Surakarta baik secara konseptual maupun praktik. Di tahun pelajaran 2025/ 2026, salah satu capaian pembelajaran praktik Seni Tari kelas VIII adalah siswa mampu menarikan salah satu tari tradisi yaitu tari Pejuang. Tari Pejuang diciptakan oleh empu tari Kota Surakarta yaitu S. Ngaliman Condropangrawit pada tahun 1964. Tari ini merupakan gambaran dari pejuang tanah air saat mengusir penjajah sebelum kemerdekaan. (Raundoh Tul Jannah, 2022). Tari ini bisa ditarikan oleh penari putra maupun penari putri.

Bentuk penerapan teknik pembelajaran tari berdasarkan pandangan Pragmatisme dan Behaviorisme

Ibu Arista, selaku guru tari di SMP Negeri 21 Kota Surakarta menerapkan beberapa teknik pembelajaran menari, antara lain ;

A. Teknik Drill adalah salah satu metode latihan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus, bersungguh-sungguh dengan tujuan agar dapat meningkatkan ketrampilan yang berkaitan dengan psikomotoriknya, Menurut Mufarokah (2009), pembelajaran drill adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi ataupun untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Sedangkan menurut Roestiyah (2008), pembelajaran drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Bentuk penerapan teknik drill pada pelajaran praktik seni tari dengan materi tari pejuang di kelas VIII SMP Negeri 21 Kota Surakarta berupa tahapan-tahapan latihan yaitu.

1. Tahap 1 : Drill gerakan dasar, yaitu latihan secara berulang berupa gerak-gerak dasar tari Jawa gaya Surakarta seperti tanjak, menthang, tolehan, magak, lumaksana, pacak gulu, ulap ulap, tawing dan sebagainya. Gerakan dasar ini merupakan kombinasi antara gerak kaki, badan, tangan dan kepala. Dalam buku “Gerak Dasar Tari Gaya Surakarta“ yang ditulis oleh Gusyanti (2018) menyebutkan bahwa Gerak dasar tari gaya Surakarta memiliki nama-nama gerak yang unik dan menjadi acuan dalam pelaksanaan gerak tari. Tahap latihan ini bertujuan agar siswa



mampu menguasai vokabuler gerak dasar dan melaksanakannya dengan tepat sehingga akan memudahkan saat melakukan rangkaian gerak tari Pejuang.

2. Tahap 2 - Drill gerak tari Pejuang dengan hitungan. Setelah siswa menguasai gerak dasar, selanjutnya siswa di drill untuk melakukan latihan gerak dengan hitungan. Latihan ini berupa melakukan gerakan tari berdasarkan urutan ketukan atau tempo tertentu yang dihitung dengan suara, dalam tari Jawa merupakan singkatan dari hitungan 1- 8 (ji, ro, lu, pat, mo, nem, tu, wolu) untuk mengatur waktu, ritme, dan keseragaman gerak penari. Angka 1–8 ini merupakan ketukan yang ada dalam iringan karawitan. Tujuan latihan gerak dengan hitungan adalah untuk melatih ketepatan tempo gerak, membentuk koordinasi gerak tubuh dan menjadi panduan bagi siswa dalam melakukan gerak tari.
3. Tahap 3 - Drill gerak tari dengan iringan. Bentuk latihan ini melengkapi latihan sebelumnya dengan iringan. Jika sebelumnya siswa latihan melakukan rangkaian gerak tari dengan hitungan, maka di tahap ini siswa menari dengan iringan. Iringan tari berfungsi sebagai acuan atau panduan dalam menari sehingga penari dapat melakukan rangkaian gerak tari pejuang dengan tempo yang tepat. Dalam tari Jawa, iringan (gending, karawitan, atau musik tari) memiliki peran yang sangat penting, bukan sekadar pengiring, tetapi juga penuntun, penguat, dan pembangun suasana dalam pertunjukan tari. (Edy Sedyawati, 1981). Selanjutnya Edy Sedyawati menyebutkan bahwa iringan menentukan cepat lambatnya gerak penari, sebagai penguat ekspresi dan suasana, penegas struktur gerak dan transisi, sebagai penghubung gerak dan rasa (wirasa) dan sebagai unsur pendukung pertunjukan.
4. Tahap 4 - Drill gerak tari dengan ekspresi atau penghayatan. Bentuk latihan yang terakhir adalah melatih siswa agar mampu berekspresi sesuai dengan tema tari Pejuang yaitu tegas, berwibawa, kuat dan berani. Siswa dilatih agar mampu menghayati peran sebagai pejuang dan hal ini tersampaikan kepada penonton. Ekspresi dan penghayatan yang tepat akan memunculkan pesan yang kuat dan dapat ditangkap oleh yang melihat, disinilah terjalin komunikasi rasa antara penari dengan penonton/ penghayat. (Edy Sedyawati, 1981)

Dengan tahapan latihan drill tersebut, siswa mampu meningkatkan keterampilan menarinya dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa, setelah melakukan latihan ini secara terus menerus dan berulang, mengungkapkan pengalamannya bahwa gerakan mereka yang awalnya kaku sekarang menjadi lebih luwes, menjadi lebih hafal, memahami tema tari dengan baik sehingga mampu berekspresi seperti layaknya pejuang dan mampu melakukan gerak dengan iringan secara harmonis.

1. Teknik modelling

Dalam pembelajaran menari berdasarkan pragmatisme berfokus pada pengalaman nyata, keaktifan siswa, dan penerapan praktis dari gerakan tari, di mana pengetahuan dianggap bermanfaat jika memiliki kegunaan di kehidupan nyata. Berikut adalah penerapan teknik modelling dalam konteks pragmatisme:



A. Fokus pada Pengalaman Langsung

- A. Observasi dan Imitasi Aktif: Modelling tidak hanya sekedar meniru pasif, tetapi melibatkan pengamatan aktif terhadap model (guru atau penari lain) dan merekonstruksi gerakan tersebut berdasarkan pemahaman dan pengalaman tubuh siswa sendiri.
- B. Trial and Error (Coba dan Salah): Siswa didorong untuk bereksperimen dengan gerakan yang diamati, mencoba, melakukan kesalahan, dan menyesuaikan kembali (adaptasi) hingga mencapai hasil yang diinginkan atau berfungsi secara estetik dan fungsional. Proses ini adalah inti dari pembelajaran pragmatis, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan penyelesaian masalah.
- C. Keterlibatan Aktif Siswa (Student-Centered). Peran Guru sebagai Fasilitator: Guru tidak hanya mendemonstrasikan gerakan, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk menggali pengetahuan dan keterampilannya sendiri. Guru memberikan skenario atau contoh gerakan, dan siswa mengembangkannya.
- D. Pengembangan Kreativitas dan Kemandirian: Melalui modelling, siswa tidak hanya meniru, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan gerakan, mengkritik karya tari, dan menuangkan pendapat mereka, yang mengarah pada kemandirian dan kreativitas.

Pembelajaran memiliki relevansi dengan kehidupan nyata, tari diarahkan agar memiliki manfaat dan relevansi di luar kelas, misalnya dalam pertunjukan, acara adat, atau ekspresi pribadi, bukan hanya sebagai pengetahuan teoretis semata. Tujuan akhir dari modelling dalam pragmatisme adalah menghasilkan keterampilan atau keahlian (skill) menari yang nyata dan dapat diaplikasikan, bukan sekedar pemahaman konsep tari secara abstrak. Teknik modelling melibatkan proses kognitif (pemahaman, analisis gerakan) dan afektif (perasaan, ekspresi) yang terintegrasi dengan tindakan fisik menari. Ini sejalan dengan pandangan pragmatisme yang melihat pengalaman sebagai kesatuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Secara ringkas, teknik modelling dalam pembelajaran menari berdasarkan pragmatisme adalah pendekatan praktis di mana siswa belajar secara aktif melalui pengamatan, eksperimen, dan penerapan langsung gerakan tari dalam konteks yang bermakna dan fungsional.

Pragmatisme adalah filsafat pendidikan yang menekankan bahwa pendidikan diperoleh dari pengalaman nyata sebagai sumber utama. Salah satu tokohnya yaitu John Dewey, menyatakan bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman yang bertujuan untuk menyiapkan individu menghadapi tantangan kehidupan nyata. (Dewey, 1916). Dewey mengembangkan pandangan ini dalam bidang pendidikan melalui konsep "*learning by doing*" atau pembelajaran melalui pengalaman aktif. Dewey percaya bahwa pendidikan bukanlah proses pasif menerima pengetahuan, melainkan aktivitas dinamis yang melibatkan siswa dalam situasi kehidupan nyata. Ia menekankan pentingnya pengalaman holistik, di mana pembelajaran harus melibatkan pemikiran kritis, kreativitas, dan integrasi antara teori dan praktik untuk membentuk individu yang demokratis dan adaptif. Pandangan ini memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan



capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini menguatkan bahwa metode pembelajaran dengan berbagai teknik diperlukan agar kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal.

Teknik drill dalam meningkatkan keterampilan menari siswa tidak hanya sekedar membuat siswa hafal gerak, namun lebih dari pada itu menari adalah sebuah pengalaman mengolah raga dan mengolah rasa menjadi sebuah karya seni pertunjukan yang sarat makna dan pesan. Pragmatisme mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan dengan metode pembelajaran yang adaptif dan perlu ditinjau secara holistic. Belajar dengan melakukan, menerapkan dan melibatkan seluruh pengalaman lahir dan batin dalam latihan menari menjadi relevan dengan filsafat pragmatisme ini. Belajar seni bukan hanya memperoleh pengetahuan tentang bentuk atau teori seni secara abstrak, melainkan melalui pengalaman nyata, yaitu siswa melakukan, merasakan, menginterpretasi, dan berekspresi secara aktif dalam konteks seni. Dari pandangan pragmatisme, khususnya dalam pemikiran John Dewey pengalaman ini adalah pusat pembelajaran: pengalaman yang penuh makna memungkinkan individu berinteraksi dengan lingkungan secara reflektif, dan seni menjadi sarana untuk itu. Sebagaimana Dewey menyatakan bahwa seni sebagai pengalaman (*"Art as Experience"*) menunjukkan bagaimana pengalaman estetik menghubungkan organisme dengan lingkungan secara langsung, bukan hanya konsumsi pasif. (Dewey, 1934). Drill sebagai pengalaman aktif mendorong refleksi, sehingga siswa belajar dari kesalahan dan merasa puas sehingga muncul motivasi intrinsik. Hal ini terlihat dari hasil wawancara bahwa dengan latihan secara terus menerus dan terstruktur dengan baik, siswa menyatakan keterampilan mereka dalam menari mengalami peningkatan yang signifikan.

Salah satu tokoh teori behaviorisme adalah John B. Watson (1878–1958). Watson adalah psikolog Amerika yang dikenal sebagai pendiri behaviorisme psikologis. Teori belajar behaviorismenya, yang ia kembangkan pada awal abad ke-20, menekankan bahwa perilaku manusia sepenuhnya ditentukan oleh faktor eksternal, seperti stimulus dari lingkungan. Pembelajaran efektif dicapai melalui pengulangan, penguatan positif (reward), atau penghindaran hukuman, yang membentuk kebiasaan (habit) secara mekanis. Watson percaya bahwa manusia dapat "diprogram" seperti hewan melalui kondisioning, dan ini berlaku untuk semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. (John B Watson, 1913).

Latihan ini terus dilakukan secara berulang-ulang sehingga murid paham dan secara otomatis hafal karena terbiasa. Latihan gerakan dengan iringan juga memberikan stimulus pada pendengaran, dimana siswa berpengalaman dalam mendengar, merasa, melakukan dan pada akhirnya ada pada taraf menikmati gerakan tari dengan iringannya. Adanya penguatan positif yang diberikan oleh guru seperti pujian atau apresiasi kepada siswa yang sudah melakukan latihan dengan baik bahkan bisa memberikan contoh kepada teman-temannya, akan memberikan rasa percaya diri yang tinggi pada siswa tersebut. Memberikan respon bagi yang benar dan respon lembut bagi yang belum benar juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan menyenangkan. (Wawancara dengan Ibu Arista, Guru Tari). Hal ini relevan dengan teori behavioristik yaitu *reinforcement* (penguatan) untuk membentuk perilaku atau karakter yang diinginkan. Dalam pembelajaran seni tari ini, guru memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri untuk mengatasi kendala belajar setelah stimulus diberikan. Behaviorisme mendorong siswa untuk mengasah kemampuan, menciptakan ide-ide dan



memunculkan kreatifitas serta mampu mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran. Pelajaran seni pada dasarnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya dan menjelajahi ide-ide serta intuisi yang dimiliki. *Reinforcement* memperkuat repetisi untuk membentuk kebiasaan, namun perlu diperhatikan bagi guru agar bisa melakukan teknik drill ini dengan berbagai variasi dalam pelaksanaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan beberapa teknik dalam padangan pragmatism dan behaviorisme yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menari, meliputi wiraga (ketepatan gerak), wirasa (ekspresi) dan wirama (keselarasan dengan iringan). Selain itu, penerapan teknik pembelajaran ini juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran tari. Dengan demikian, penerapan teknik pembelajaran menari yang didasarkan pada filsafat pragmatisme dan teori behaviorisme terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menari siswa kelas di SMP Negeri 21 Kota Surakarta.

SIMPULAN (PENUTUP)

Simpulan Dari pembahasan di atas didapatkan beberapa temuan yang bisa disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran praktik seni tari dengan materi tari Pejuang pada kelas VIII di SMP Negeri 21 Surakarta melalui teknik drill dan pemodelan dapat meningkatkan keterampilan menari siswa dengan signifikan. Peningkatan keterampilan dicapai dengan beberapa indikator yaitu hafal dan mampu melakukan rangkaian gerak tari pejuang, menari dengan irama yang tepat, mampu mengkoordinasikan keseimbangan tubuh, mampu memunculkan ekspresi tari dan penghayatan yang tepat serta memenuhi kriteria keindahan yaitu wiraga, wirasa dan wirama.
2. Teknik drill dan pemodelan berdasarkan pragmatisme dan behaviorisme efektif meningkatkan keterampilan menari siswa SMP Negeri 21 Kota Surakarta melalui pengalaman praktis dan penguatan, sebagaimana dideskripsikan dalam narasi pengalaman. Dalam pandangan pragmatisme, siswa sudah melalui sebuah proses pengalaman aktif yang mendorong perubahan sikap atau perilaku positif. Sedangkan berdasarkan teori behaviorisme, siswa mendapatkan stimulus respon dan penguatan dalam proses pembelajaran berupa latihan yang berulang. Siswa menunjukkan adanya perilaku mandiri, kreatif dan mampu mengatasi kendala yang dihadapi.
3. Rekomendasi bagi guru yang menggunakan metode drill dan pemodelan agar melakukan refleksi dan reward seimbang sehingga menegaskan penguatan sebagai bentuk apresiasi siswa yang telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran dengan baik
4. Saran untuk penelitian lanjutan adalah bisa di uji pada siswa beda jenjang misalnya SD, SMA atau diterapkan pada genre tari selain tari tradisi misalnya balet, tari modern dan tari kreasi dengan metode serupa.

Pendidikan menari bukan hanya teknis dan diukur dari visual saja, tetapi juga dapat dianalisis dengan filosofis untuk pertumbuhan holistik, berdasarkan deskripsi mendalam. Hal ini akan membantu guru dalam menganalisis, menemukan dan selanjutnya menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan potensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dan Murtadlo, Ali. 2016. Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Edy Sedyawati. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta : Sinar Harapan



- Gusyanti. 2018. Gerak Dasar Tari Gaya Surakarta, Yogyakarta : CV. Pustaka Media Guru
- John Dewey. 1934. Art as Experience. New York: Perigee Books
- Koff, S. R. (2005). Dance Education as an Aspect of Movement and Mobility in Everyday Living. Quest. <https://doi.org/10.1080/00336297.2005.10491848>
- Mufarokah, Anissatul. 2009. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Teras
- Ratih, E. W. E. (2001). FUNGSI TARI SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN (The Function of Dance as A Performing Art). Harmonia: Journal of Arts Research and Education. <https://doi.org/10.15294/HARMONIA.V2I2.854>
- Raundoh Tul Jannah, Endro Legowo, Achmed Sukendro, Pujo Widodo. 2022. The Pejuang Dance by S. Ngaliman Condropangrawit as a Representation of the Traditional War Strategy and State Defense of the Indonesian People . Jurnal Of Faculty of National Security, Republic of Indonesia Defense Universi,
- Roestiyah, N.K. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silvia Nur Atifah, Putri Yunita Permata Kumala Sari, Putri Dyah Indriyani, 2024, Penerapan pembelajaran behavioristik pada kreativitas gerak tari Gantar pada ekstrakurikuler tari di SMK Negeri 2 Balikpapan. Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Vol. 22, No. 2, pp. 186-196
- Smilkova, S. (2024). Dance – the world’s favorite metaphor. Obrazovanie i Tehnologii. <https://doi.org/10.26883/2010.241.5953>
- Sudjana, N. (2018). Pembelajaran berbasis tingkah laku. Jakarta : Sinar Baru Algensindo
- Sumiati dan Asra. 2011. Metode Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.
- Titania Nurul Anisa. 2021. Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Tari Sige Penguten Pada kegiatan Ekstrakurikuler SMP Negeri 19 Pesawangan Lampung. Jurnal Pendidikan ISI Yogyakarta
- Winkel, W.S. (1989). Psikologi Pengajaran. Jakarta: Grasindo.
- Zari, N., & Masunah, J. (2019, February 1). Body Relationship with Dancing Skills. <https://doi.org/10.2991/ICADE-18.2019.49>